

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Filosofi Pembangunan Arsitektur Nusantara

Ragam budaya yang ada di Nusantara ini menyatakan Indonesia sangat kental akan budaya dan seni yang dihasilkan oleh setiap sukunya. Salah satu budaya dan seni yang berwujud nyata adalah arsitektur rumah tradisional dari seluruh daerah yang ada di Nusantara ini. Setiap daerah di Nusantara ini memiliki arsitektur tradisional yang khas dan unik sebagai karakter wilayah/daerah/maupun suku Bangsa. Dimana definisi tradisional sendiri merupakan rumusan, cara atau konsep yang pertama kali lahir yang dipergunakan oleh banyak orang di masanya (Imtima, 2007). Sementara Menurut KBBI definisi tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Pada era-modern seperti sekarang, arsitektur tradisional sudah sangat sedikit dijumpai karena era-globalisasi yang sangat luas, contohnya di Pulau Bali.

Pulau Bali yang sangat terkenal dengan budaya dan seni serta kearifan lokal yang sangat kental akan tradisi adat istiadatnya. Dimana tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilalukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan (WJS Poerwadaminto, 1976). Selain dikenal sebagai tempat wisata, Pulau Bali juga terkenal dengan istilah pulau seribu pura dimana arsitektur puranya yang sangat indah.

1.1.2 Arsitektur Bali

Dalam konteks rumah tinggal sendiri arsitektur tradisional Bali memiliki filosofi dalam pembuatan bangunan rumah/maupun bangunan lainnya. Dimana dalam lontar *Hasta Kosali* terdapat, konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala, Tri Angga, Konsep Sanga Mandala, Manik Ring Cucupu Keseimbangan Kosmologi, Skala Manusia/Proporsi, Pengendalian Terbuka, Kejelasan Struktur, dan Kebenaran Material. Semua itu merupakan konsep yang mendasari

rumah tinggal tradisional Bali. Dimana semua konsep tersebut yang mendasari bangunan-bangunan yang ada di Pulau Bali.

Pengertian arsitektur tradisional Bali sendiri adalah arsitektur tradisional yang berlokasi di Pulau Bali, dihuni atau digunakan oleh penduduk Bali yang berkebudayaan Bali, kebudayaan yang berwajah natural dan berjiwa ritual (nilai-nilai dan norma yang ada pada ajaran di Pulau Bali). Dimana pada struktur dan pola perumahan arsitektur tradisional Bali sejak dahulu telah memiliki ketentuan tentang cara pembangunan bangunan-bangunan Bali (*lontar Hasta Kosali*) yang berlaku bagi para *undagi* (arsitektur tradisional Bali) yang sudah di paparkan pada paragraf sebelumnya.

Filosofi arsitektur tradisional Bali yang memaparkan dimana orang Bali yang sangat taat kepada agama serta adat akan selalu berusaha agar perbuatan prilakunya diberkahi oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu mereka di dalam membentuk wadah-wadah sebagai bagian dari pada prilakunya selalu berusaha berpedoman pada ajaran-ajaran kepercayaan. Dalam hal membuat rumah/bangunan lainnya mereka akan berusaha berpegang dalam ajaran-ajaran yang tercantum dalam berbagai lontar antara lain: *Hasta Kosala*, *Hasta Bumi*, *Widhi Tatwa* dan sebagainya. Dengan demikian bangunan-bangunan yang dibentuk sesuai dengan kegunaan fungsinya, akan di dibuat sesuai petunjuk-petunjuk lontar-lontar tersebut.

Tata ruang arsitektur tradisional Bali sejak zaman dahulu selalu memperhatikan konsep keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Konsep ini dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*, dimana biasanya digunakan pada lingkup yang lebih luas yaitu (*desa adat/desa pakraman*). Sementara untuk lingkup yang lebih kecil seperti bangunan rumah/bangunan lainnya sumbu orientasi dibagi menjadi dua, yang pertama menurut arah matahari terbit dan terbenam yaitu sumbu *kangin – kauh* (Timur-Barat). Sedangkan yang kedua sumbu *kaja – kelod* (Utara-Selatan), masing-masing dengan nilai *utama* untuk *kaja* dan *kangin*, nilai *madia* tengah dan nilai *nista* untuk arah *kelod* dan *kauh*. Sumbu ke arah vertikal yaitu *bhur loka* (alam bawah), *bhwah loka* (alam tengah) dan *swah loka* (alam atas) yang masing-masing dengan nilai *utama*, *madia*, *nista*. Bila pembagian tiga zone ke arah *kangin - kauh* dan tiga zone ke arah *kaja – kelod*

disilangkan, terjadi sembilan zone dengan nilainya masing-masing yang disebut dengan Sanga Mandala.

Pada era-modern seperti sekarang bangunan arsitektur tradisional sudah mulai sedikit di jumpai terutama di kota-kota besar di Pulau Bali, contohnya kota terbesar di Pulau Bali yaitu Kota Denpasar yang merupakan pusat pemerintahan di Pulau Bali. Pada saat ini masyarakat Bali terutama para generasi muda lebih memilih membangun rumah tinggal dengan menggunakan konsep arsitektur moderen dimana faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu, tanah yang diperlukan tidak cukup luas, proses pengerjaan relatif cepat, biaya yang dikeluarkan sedikit, dan sebagainya. Karena bangunan rumah moderen tidak memerlukan tanah yang luas maka penerapan Konsep Sanga Mandala menjadi tidak optimal. Dimana sudah bermunculan perumahan-perumahan yang ada di Kota Denpasar dengan konsep Arsitektur moderen. Maka dari itu lokasi ini dinilai sangat cocok untuk di jadikan lokasi objek penelitian karena lokasi tersebut sudah berkembang menjadi daerah yang maju selain sebagai pusat kota masih banyak terdapat bangunan-bangunan arsitektur tradisional Bali yang beriringan berjalan dengan arsitektur moderen yang masuk ke Pulau Bali. Kota Denpasar merupakan Kota yang dulunya terlahir dari sebuah sejarah sebagai pusat perdagangan yang akhirnya terlahir sebuah kota yang bernama Denpasar yang berasal dari kata ‘Den’ yang berarti (selatan) dan ‘Pasar’ yang berarti (pasar), dimana Denpasar memiliki makna yaitu Selatan Pasar. Selatan pasar yang dimaksud disini adalah lokasi Kota Denpasar yang sekarang yang dulunya berada di sebelah selatan kerajaan terbesar di Bali yaitu kerajaan Badung.

1.1.3 Arsitektur Pasar di Bali

Pada ruang pasar di Kota Denpasar atau biasa disebut *peken* tidak ada manifestasi kekuasaan atau semata unggulkan keuntungan besar. Namun, arsitektur pasar lebih dipahami sebagai “*wilayah*” ranah berkumpul, berperan selaku “*media temu muka*” saling berinteraksi, tukar menukar barang, jual-beli atau tawar menawar. Justru pemaknaan dan nilai-nilai inilah dianggap sebagai sentralnya. Hal tersebut dapat diamati pada awal adanya pasar tradisional di desa yang umumnya berlokasi di area terbuka, di bawah pohon bringin besar atau pepohonan rindang yang didalamnya terjadi komunikasi antar-personal, interaksi *humanistic* sosial ekonomi.

Pendekatan fungsi, jika pasar memiliki fungsi campuran dari beberapa jenis pedagang yang berjualan hendaknya dilakukan pengelompokan jenis komoditi, agar bisa di tata menurut nilai-nilai tata ruang yang berkearifan lokal. Dengan kata lain, ada tatanan penempatan. Bisa diawali dari hal makro hingga mikro. Dari landasan falsafah dan konsep Tri Hita Karana, tatanan Tri mandala hingga hirarki hulu-teben, dan konsep Sanga Mandala.

Pada penelitian ini ingin meneliti bangunan pasar sebagai objek penelitian karena bangunan pasar merupakan sejarah dari berdirinya Kota Denpasar. Pada era-moderen seperti sekarang sudah banyaknya pembangunan pasar-pasar moderen seperti minimarket dan pasar-pasar tradisional yang berdiri di bawah tahun 2000 hanya mendapatkan renovasi yang dilaksanakan mulai tahun 2014 (BAPPEDA Kota Denpasar). Maka dari itu di sini ingin meneliti tentang pola tata ruang bangunan pasar yang di fokuskan pada konsep yang akan digunakan untuk meneliti bangun pasar adalah Konsep Sanga Mandala. Di mana dalam pembuatan sebuah rumah/bangunan adalah sangat penting untuk mempertimbangkan perletakan suatu bangunan/ruang terlebih dahulu sesuai dengan fungsi dan jenis bangunan/ruang yang berfokus pada sumbu-sumbu religi yang sudah di paparkan dalam Konsep Sanga Mandala sebelum masuk ke tahap konsep-konsep berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang bersifat evaluasi dengan mengambil beberapa pasar yang ada di kota Denpasar.

Untuk membantu memudahkan dalam melakukan penelitian diperlukannya mempelajari riset-riset terdahulu dengan topik yang sama untuk mendapatkan hal-hal yang diperlukan seperti, teori, metode, dan temuan yang dihasilkan. Untuk itu riset yang dijadikan sebagai *state of the art* adalah sebagai berikut, Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali (Februari 2003), Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri (Januari 2013), Pola Ruang Permukiman dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa (November 2012), Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur pada Resort Royal Pita Maha di Ubud-Bali (Desember 2015), dan Perancangan Kembali Pasar Setenobetek Kota Kediri (Penerapan Pola Tata Ruang dan Pemilihan Material yang Mengacu pada Pasar Sehat (Bulan Tahun)

1.1.4 Perkembangan Pasar di Kota Denpasar

Lokasi objek studi berada di Kota Denpasar. Kota Denpasar merupakan ibu Kota Provinsi Bali, pertumbuhan industri pariwisata di Pulau Bali mendorong Kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan tinggi di Provinsi Bali. Sejarah singkat tentang Kota Denpasar berasal dari kata 'den' (selatan) dan 'pasar' sehingga secara keseluruhan bermakna " Selatan Pasar. Sebelumnya kawasan ini merupakan bagian dari Kerajaan Badung, sebuah kerajaan yang pernah berdiri sejak abad ke-19, sebelum kerajaan tersebut ditundukan oleh Belanda pada tanggal 20 September 1906, dalam sebuah peristiwa yang dikenal dengan Perang Puputan Badung.

Sampai saat ini kota Denpasar masih dikenal sebagai pusat perdagangan di Bali. Hal tersebut dikarenakan seiring berjalannya waktu pasar-pasar tradisional yang merupakan sejarah dari kota Denpasar sudah mulai dibangun di setiap kecamatan yang ada di Kota Denpasar. Pasar pada zaman penjajahan hanya bertempat di bawah pohon bringin dimana pasar di Bali biasa disebut "*Peken*" dan aktivitasnya hanya berlangsung sebentar. Setelah masa perang Puputan Badung selesai pasar-pasar tradisional sudah mulai terbangun dimana pada saat ini wadah untuk para pedagang menjajakan produknya adalah sebuah bangunan. Sejak saat itu pasar-pasar tradisional sudah mulai banyak terbangun di setiap kecamatan yang ada di kota Denpasar.

Pasar tradisional terbesar saat ini adalah pasar Badung yang terletak di kecamatan Denpasar Utara. Pada tahun 2016 terjadi insiden kebakaran yang membakar habis seluruh bangunan, dan saat ini pasar badung pada tahap pembangunan kembali pasca insiden kebakaran. Pada setiap kecamatan di kota Denpasar memiliki pasar utama/terbesar di setiap kecamatannya, dimana kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat. Dimana biasanya pasar-pasar tersebut terletak pada pusat kepadatan penduduk pada kecamatan tersebut. Pasar terbesar di Denpasar Utara adalah pasar Poh Gading, Denpasar Timur pasar Kerta Waringin Sari, Denpasar Selatan pasar Nyagelan, dan Denpasar Barat terdapat pasar Padang Sambian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Semakin berkurangnya perhatian masyarakat terhadap penerapan konsep Sanga Mandala pada bangunan pasar.
2. Pentingnya penerapan konsep arsitektur tradisonal menurut dengan PERDA PROVINSI BALI No. 5 Tahun 2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung Pasal 1 ayat 9 (Arsitektur setempat adalah arsitektur yang sudah mentradisi/berakar/maupun dalam budaya masyarakat di suatu lingkungan tradisi dari tradisi kecil sampai lingkungan tradisi besar di Provinsi Bali).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan masalah yang sudah di batasi, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersesuaian pola tata ruang bangunan pasar di kota Denpasar terhadap penerapan konsep Sanga Mandala?

1.4 Batasan Masalah

1. Pembahasan difokuskan pada tata ruang pasar dengan menggunakan konsep Sanga Mandala pada skala tapak dan bangunan.
2. Objek penelitian dibatasi pada empat kecamatan yang ada di Kota Denpasar, dengan setiap kecamatan di ambil sampel pasar yang terbesar di setiap kecamatan tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi ketersesuaian tata ruang pasar dalam penerapan konsep Sanga Mandala.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di tuliskan di atas, di harapkan skripsi ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi keilmuan arsitektur
Untuk mengetahui bahwa Konsep Sanga Mandala juga bisa diterapkan pada bangunan pasar.

2. Bagi praktisi di bidang arsitektur

Di harapkan kajian dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pola tata ruang dengan Konsep Sanga Mandala pada bangunan-bangunan pasar di Kota Denpasar.

3. Bagi pemerintah

Konsep Sanga Mandala merupakan warisan dari nenek moyang arsitektur tradisional Bali, dengan adanya penelitian ini pemerintah tergerak untuk lebih melestarikan dan menerapkan konsep Sanga Mandala pada bangunan-bangunan pasar yang ada diseluruh Bali dan juga bangunan lainnya.

4. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat mengerti dan memahami konsep Sanga Mandala, dan memahami konsep arsitektur Bali tidak hanya diterapkan pada rumah tinggal namun bisa juga diterapkan pada bangunan seperti pasar.

1.7 Seistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tahapan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, seistematika pembahasan dan kerangka pemikiran.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi pembahasan mengenai deskripsi detail tentang acuan pustaka yang akan digunakan yang berhubungan dengan bidang kajian. Pustaka berasal dari jurnal, literature, dan studi lapangan tentang teori yang berkaitan dengan tema kajian antara lain, Konsep Sanga Mandala pada arsitektur tradisional Bali. Teori ini yang nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan penelitian kajian Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar di Bali.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjabaran isu permasalahan, pengumpulan data pustaka mengenai data yang relevan terhadap pembahasan tentang kajian Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar di Bali dengan menggunakan metode pengumpulan data. Pada tahap analisis merupakan tahap pengolahan data dari pengamatan data yang di peroleh. Analisis merupakan

analisis makro kawasan maupun mikro yang meliputi konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang beberapa pasar yang ada di bali.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

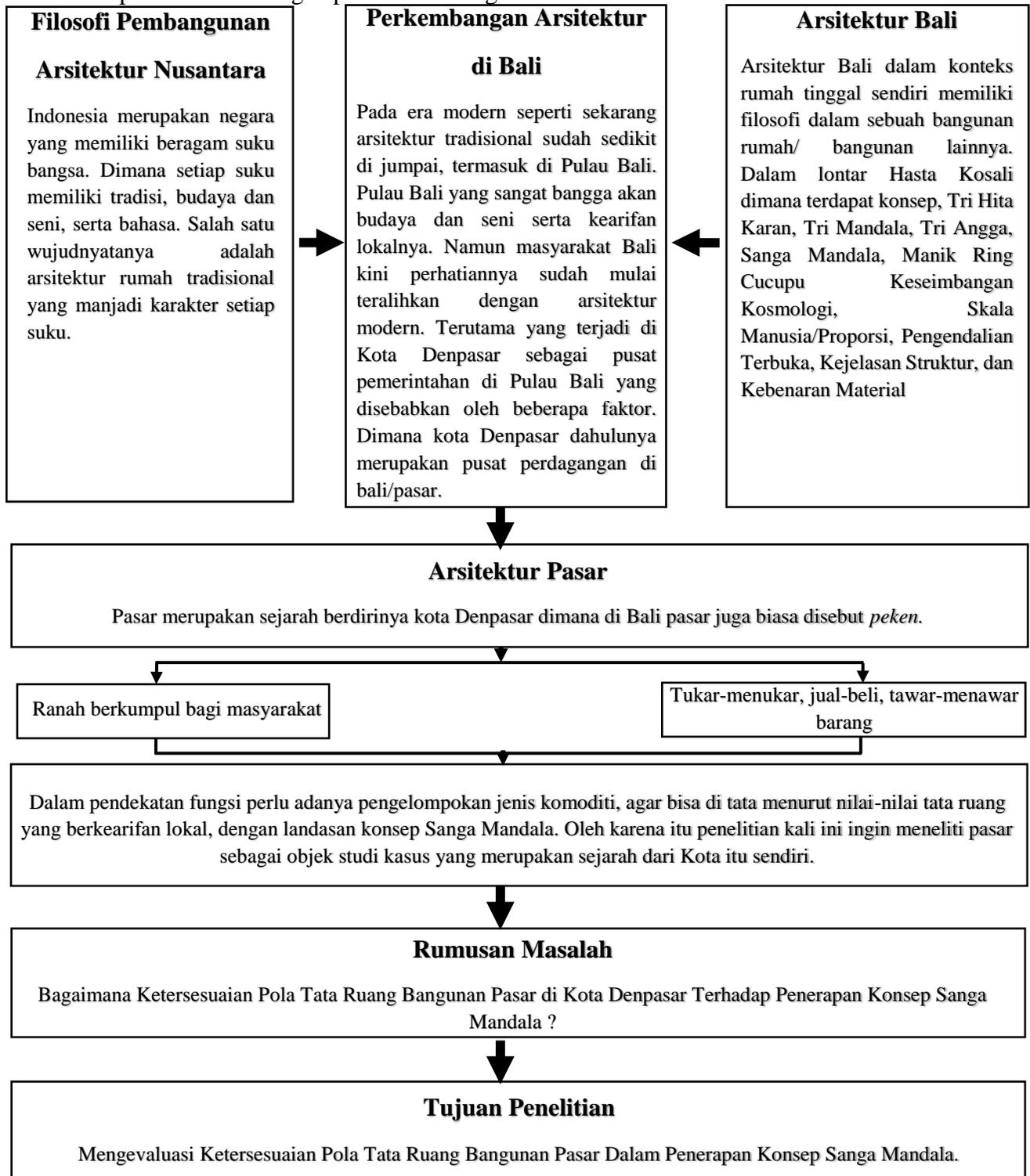
Bab ini menjelaskan data primier maupun data skunder. Setelah itu, data yang telah di dapatkan akan di analisis sesuai dengan tinjauan kasus berkaitan dengan Konsep Sanga Mandala pada pola tata ruang pasar pada beberapa pasar yang di jadikan objek studi kasus.

BAB V : PENUTUP

Hasil deskripsi dan analisis dari tinjauan kasus kemudian diambil kesimpulan, serta memberikan saran untuk keilmuan dibidang arsitektur. Pada bab ini juga disertakan saran mengenai kelemahan/kekurangan dalam penulisan penelitian ini dan masukan untuk penelitian mendatang.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan dari awal yang nantinya akan di gunakan untuk mendasari penelitian. Kerangka pemikiran sebagai berikut ini :



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran